

PENANAMAN NILAI WAWASAN KEBANGSAAN DAN PATRIOTISME MELALUI PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA PGRI 2 PALANGKA RAYA

Sumiatie

Dosen FKIP Universitas PGRI Palangka Raya
E-mail : miatie.su@gmail.com

Abstrak

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1). Sikap Patriotisme dan wawasan kebangsaan semakin terdegradasi. (2). Kurang menyadari pentingnya pendidikan moral. (3). Kurangnya waktu dalam penyampaian materi. (4). Kesadaran tentang pembelajaran sejarah rendah. (5). Guru sejarah yang masih menggunakan teknik ceramah. (6). Siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah. Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif, teknik pengambilan data dalam penelitian dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya dilakukan oleh guru sejarah dengan menyiapkan perangkat pendukung pembelajaran. Proses pembelajaran di SMA PGRI 2 Palangka Raya sudah berjalan dengan baik; (2) Usaha guru dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotism di SMA PGRI 2 Palangka Raya juga menggunakan strategi-strategi dalam penanamannya. (3) Kendala yang dihadapi dalam penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme antara lain kurangnya alokasi waktu pelajaran dan adanya siswa yang kurang memperhatikan materi.

Kata Kunci: Penanaman Nilai, Wawasan Kebangsaan, dan Patriotisme, Pembelajaran Sejarah

PENDAHULUAN

Patriotisme adalah sikap bangga akan pencapaian bangsa, bangga akan budaya bangsa, adanya keinginan untuk memelihara ciri-ciri bangsa dan latar belakang budaya bangsa. Rashid (2004: 5) menyebutkan beberapa nilai patriotisme, yaitu kesetiaan, keberanian, rela berkorban, serta kecintaan pada bangsa dan negara. Sedangkan wawasan kebangsaan adalah keutuhan Nasional, dalam pengertian cara pandang yang selalu utuh menyeluruh

dalam lingkungan nusantara dan demi kepentingan nasional. Masalah ini harus segera diatasi, apabila seorang generasi penerus bangsa tidak mempunyai sikap seperti di atas, maka akan terjadi bahaya nasional di masa yang akan datang. Masyarakat, khususnya para pemuda akan luntur kecintaan mereka kepada bangsanya dan akan lebih memilih kebudayaan negara lain, sehingga tidak akan mengharagai kebudayaan negara sendiri.

Masalah tersebut merupakan tantang dunia pendidikan Indonesia yang harus dihadapi dan dipecahkan oleh semua pihak. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan tidak hanya membuat siswa itu pintar dan cerdas, akan tapi harus memperhatikan aspek-aspek yang lain, salah satunya adalah menanamkan nilai-nilai moral dan Pendidikan Karakter. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang insani. Pendidikan karakter merupakan proses dimana siswa dituntut untuk belajar nilai-nilai budi pekerti untuk menjadi siswa yang baik dan berguna bagi masyarakat. Pelaksanaan pendidikan karakter sangat penting karena pelaksanaan pendidikan karakter pada pembelajaran diharapkan dapat mengubah sikap siswa dan mengurangi masalah penurunan karakter.

Posisi mata pelajaran sejarah sangat strategis dalam menciptakan kesadaran di kalangan peserta didik. Sejarah merupakan gambaran masa lalu tentang manusia dan sekitarnya sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap meliputi urutan fakta masa tersebut dengan tafsiran dan penjelasan yang memberi pengertian

tentang apa yang telah berlalu itu. Sehingga sejarah dapat mengantarkan manusia kepada pemahaman mengenai masa lalu diri, kelompok masyarakat dan bangsanya. Situasi masa sekarang tidak dapat dipisahkan dari masa lalu. Upaya manusia untuk memperoleh masa depan yang lebih baik sangat ditentukan dengan sikap dan perilaku manusia pada masa kini. Sejarah mampu menentukan eksistensi kehidupan manusia di masa kini dan masa mendatang.

Pembelajaran sejarah adalah sebagai salah satu pembelajaran yang sangat berkaitan dengan pengembangan serta pembinaan sikap kebangsaan, semangat nasionalisme, cinta tanah air, berjiwa demokrasi dan patriotisme. Peserta didik dalam pembelajaran sejarah di sekolah idealnya dengan melihat secara langsung kehidupan nyata, bukan materi yang jauh dari realitas. Belajar sejarah yang baik dapat berasal dari pengalaman sehari-hari peserta didik. Kedekatan emosional peserta didik dengan lingkungan merupakan sumber belajar yang berharga.

Pembelajaran sejarah di sekolah masih menghadapi berbagai persoalan seperti belum tumbuhnya kesadaran akan pentingnya sejarah. Kesadaran sejarah rendah karena dalam proses pembelajaran banyak guru sejarah menggunakan teknik pembelajaran dengan teknik ceramah dan hafalan, selain itu alokasi waktu dan tingkat pertemuan tiap minggu yang diberikan pada

mata pelajaran sejarah sangatlah terbatas sehingga menyebabkan peserta kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran sejarah.

Peran guru juga penting dalam numbuhan rasa patriotisme dan wawasan kebangsaan kepada peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik merupakan pendorong, pembina dan pemberi bantuan kepada siswa untuk mempermudah mereka untuk menerima materi pelajaran. Seorang guru harus mampu memberikan interaksi belajar dan mengajar yang baik, terlebih lagi guru sejarah yang disamping bertugas men-transfer pengetahuan juga men-transfer nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut bersumber dari atau didapatkan melalui wawancara, catatan lapangan, catatan pribadi dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan penelitian kualitatif ini ingin menggambarkan kejadian yang sebenarnya yang ada di sekolah. Oleh karena itu pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2011: 4). Penelitian deskriptif

Guru sejarah dalam pembelajaran sebaiknya mampu memberikan atau menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah peristiwa sejarah yang disampaikan disekolah. Nilai-nilai yang dapat diambil untuk membentuk karakter siswa agar lebih baik di antaranya patriotisme, wawasan kebangsaan dan nasionalisme. Agar kelak berguna di dalam maupun di luar sekolah sehingga menjadi pribadi yang baik.

Menyikapi hal tersebut di atas maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul “Penanaman Nilai Kebangsaan dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya”.

dengan pendekatan kualitatif memerlukan keterangan langsung dari narasumber tentang keadaan subjek dan objek penelitian yang akan diteliti.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah :

1. Sumber Data Primer

Sumber yang didapatkan langsung dari lapangan atau tempat penelitian seperti kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber ini diambil dengan cara pencatatan tertulis maupun dengan wawancara. penelitian dengan data ini untuk mendapatkan informasi tentang penanaman nilai

wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan 1 guru sejarah dan 13 siswa serta observasi.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah data yang berasal dari sumber bacaan dan berbagai sumber lainnya yang terdiri dari note, buku harian, surat-surat pribadi, sampai dokumen-dokumen resmi. Data sekunder dapat berupa buletin, survey dan sebagainya. Penelitian ini menggunakan sumber sekunder berupa Rencana Perencanaan Pembelajaran (RPP) untuk menguatkan penemuan dan melengkapi sumber primer yang telah dilakukan melalui wawancara langsung pada narasumber yang ada di SMA PGRI 2 Palangka Raya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2007: 204) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, merupakan suatu prosedur penelitian dengan teknik wawancara

secara mendalam, observasi langsung ke lapangan dan mencatat dokumen yang menghasilkan data diskripsi berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari responden, perilaku, kondisi dan kegiatan serta keadaan pada waktu observasi dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya.

1. Proses pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya

Untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa guru perlu memperhatikan hal-hal, antara lain situasi dan kondisi siswa, cara penyampaiannya juga perlu diperhatikan, metode yang digunakan perlu memperhatikan keadaan siswa, kondisi lingkungan budaya (Enday Tarjo, 2004).

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran, guru meminta siswa untuk tidak gaduh dan memperhatikan pembelajaran. Kemudian guru memulai pembelajaran tentang materi “perjuangan bangsa Indonesia sejak proklamasi sampai lahirnya Orde Baru”. Lingkungan belajar, sarana dan prasarana sekolah yang cukup memadai serta lingkungan budaya sekolah yang ada di SMA PGRI 2 Palangka Raya. Keadaan siswa yang berasal dari berbagai daerah di sekitar sekolah juga mendukung untuk terlaksananya penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Tantangan yang dihadapi guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya sekarang adalah mengajar peristiwa masa lampau untuk menyiapkan siswa memasuki masa depan yang rentan dengan berbagai perubahan, seperti ungkapan Ibu Mimi, pada “pemberian materi sejarah harus dapat memotivasi siswa agar dapat membentuk karakter siswa, tapi agak sedikit sulit memberikan contohnya”. Guru sejarah memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan jiwa dan kematangan intelektual siswa dengan menarik garis perubahan yang berkembang dalam sejarah.

Selain itu guru juga harus menyiapkan segala perangkat yang mendukung proses pembelajaran seperti halnya program tahunan dan semester. Menurut Ibu Mimi, “PROTA (program tahunan) dan PROSEM (program semester) harus dibuat, untuk menentukan minggu efektif serta memudahkan guru untuk mencapai ketuntasan materi”. Pembuatan PROTA dan PROSEM digunakan untuk acuan penyusunan program rencana pembelajaran. Ibu Mimi menjelaskan bahwa penyusunan program semester menggunakan acuan kalender pendidikan untuk melihat waktu yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar, untuk menghitung minggu efektif dan tidak efektif, sehingga dapat memperkirakan tercapai atau tidaknya materi dalam waktu satu tahun.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang saya lakukan di lapangan

dapat disimpulkan bahwa guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya membuat program semester karena membantu mereka untuk menghitung minggu-minggu efektif dan yang tidak efektif serta membantu mereka untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Program rencana pembelajaran merupakan salah satu bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang memuat tentang pokok atau bahan materi untuk diajarkan dalam pembelajaran di kelas. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran bertujuan untuk menyusun rencana dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih terarah dan berjalan efektif serta efisien. Rencana pelaksanaan pembelajaran dibuat untuk beberapa kali tatap muka, tidak dibuat untuk satu kali pertemuan yang minimal menggunakan waktu 3 atau 4 jam bahkan lebih. Rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek di dalamnya seperti, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, pendekatan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, alat sumber belajar dan penilaian. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran harus sesuai dengan aturan yang ada. Hal ini didukung dengan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 yang menyatakan “Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran,

materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar” (PP RI No. 19, 2008:17). Setiap guru harus menyiapkan bahan-bahan yang digunakan dalam pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dapat diperkirakan bahwa guru Sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya sebelum melaksanakan pembelajaran mereka telah terlebih dahulu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran juga memiliki kendala, yaitu alokasi waktu yang tersedia dibandingkan waktu yang diberikan. Keterbatasan waktu berpengaruh dalam penerapan metode pembelajaran, sehingga metode ceramah seringkali diterapkan, diselingi dengan tanya jawab.

Pemilihan bahan pelajaran harus sesuai dengan perkembangan siswa, media yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Menurut hasil wawancara dan observasi yang saya lakukan, guru sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya sudah berusaha membagi waktu agar kegiatan pembelajaran dari pendahuluan sampai kegiatan inti terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran.

2. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya

Pemahaman guru sangat penting dalam menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah. Jika

guru kurang memahami akan mempengaruhi penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme, sehingga tidak tercapainya tujuan yang diinginkan. Secara teori di SMA PGRI 2 Palangka Raya telah memahami pengertian dan cara menanamkan nilai tersebut dengan baik. Penanaman yang dilakukan tidak hanya dengan ulasan materi saja tetapi juga menggunakan praktek langsung.

Pemahaman guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya tentang wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan dengan memahami pengertian dari wawasan kebangsaan dan patriotisme, misalnya dari beberapa hasil wawancara menunjukkan wawasan yang luas tentang kearifan lokal serta budaya yang dimiliki bangsa Indonesia dan mencintainya. Mengenai patriotisme, guru SMA PGRI 2 Palangka Raya menunjukkan pemahaman mengenai sikap cinta tanah air dan rela berkorban untuk kepentingan orang banyak atau negara. Melihat beberapa pemahaman guru sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme menunjukkan kesamaan pengertian dengan pendapat para ahli, Noor M Bakry dan Sukamto dkk. Hal ini menunjukkan bahwa guru SMA PGRI 2 Palangka Raya telah paham mengenai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Dalam menentukan strategi pembelajaran yang pertama dilakukan harus melihat media dan sumber serta tujuan yang

hendak dicapai dalam rencana pembelajaran yang dibuat, penekanan pada aspek mana, apakah aspek pengetahuan, ketrampilan, atautkah pada pengembangan sikap dan nilai. Hal ini harus diperhatikan oleh guru agar memudahkan mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter yang terkandung didalam materi. Pembelajaran sejarah seharusnya mencakup semua aspek tersebut, tidak hanya memberikan fakta yang ada tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Fakta yang diberikan guru sejarah tidak hanya cerita, melainkan mengambil makna dari peristiwa tersebut, seperti ungkapan dari ibu Mimi.

Strategi yang dilakukan oleh guru dan pengelolaan kelas dalam penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah pada siswa adalah dengan memberi keteladanan sikap para pahlawan melalui metode sosiodrama yang diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk memberi pengalaman kepada siswa serta pendekatan belajar aktif.

Penerapan pembelajaran aktif mendorong siswa agar menggali materi lebih dalam sehingga dapat menemukan nilai-nilai karakter apa saja yang terkandung didalamnya mata pelajaran tersebut. Pendekatan ini dilakuan oleh guru SMA PGRI 2 Palangka Raya untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme kepada siswa, karena dengan menggunakan

pembelajaran aktif siswa didorong untuk belajar mandiri dan cermat dalam membaca atau memahami materi yang disampaikan, sehingga siswa dapat menyadari akan pentingnya nilai-nilai tersebut tanpa harus ditunjukkan oleh guru.

Penanaman nilai-nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya, telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penerapan metode dan penggunaan media yang bervariasi oleh guru sejarah. Sebagai bukti penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme berjalan dengan baik dapat dilihat dari hasil wawancara yang saya lakukan kepada siswa. Proses wawancara dilakukan pada saat jam istirahat dan jam pelajaran, pada jam pelajaran meminta ijin kepada guru bersangkutan untuk melakukan wawancara kepada siswa yang bersangkutan. Wawancara dilakukan di ruang kelas secara bertahap. Wawancara dilakukan pada siswa secara yang diambil secara acak.

Penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya berjalan dengan baik, karena hampir semua siswa yang saya wawancarai menjawab “pernah disampaikan” dengan pertanyaan “apakah guru sejarah anda pernah menyinggung masalah wawasan kebangsaan dan patriotisme” jadi dapat disimpulkan bahwa penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya

berjalan dengan baik dan lancar. Sebagai bukti bahwa penanaman berjalan dengan baik siswa juga telah memahami apa itu wawasan kebangsaan dan patriotisme.

Pengertian dari wawasan kebangsaan itu sendiri adalah paham kebangsaan bagi bangsa Indonesia merupakan suatu paham yang menyatukan berbagai suku bangsa dan berbagai keturunan bangsa asing dalam wadah Kesatuan Negara Indonesia (Noor M Bakry, 1994: 173). Sedangkan patriotisme adalah semangat cinta tanah air atau sikap seseorang yang rela mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya (Suprpto dkk, 2007: 38). Berdasarkan teori diatas banyak siswa yang memberi pengertian yang hampir sama dengan pengertian teori tersebut. Menurut siswa yang saat diwawancarai tentang pengertian wawasan kebangsaan dan patriotisme, hampir semua menjawab sama.

Berdasarkan data di atas siswa rupanya memperhatikan pembelajaran sejarah di kelas. Mereka berharap agar pembelajaran sejarah tidak membosankan, siswa menginginkan bervariasinya metode dan penggunaan media yang ada serta pemilihan sumber materi yang bervariasi agar mudah mencerna nilai yang terkandung di dalamnya. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme tidak akan berjalan dengan baik apa bila siswa tidak sadar akan pentingnya pendidikan nilai khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Oleh karena itu

guru harus bisa memotivasi dan membuat pembelajaran agar lebih menarik untuk mendorong dan menanamkan siswa tentang pentingnya pendidikan nilai atau pendidikan karakter.

Strategi guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah sudah dilakukan dengan baik, hal ini ditunjukkan dengan persiapan bahan ajar maupun materi yang akan disampaikan saat pelajaran, pembelajaran yang memuat contoh nyata di sekitar kehidupan masyarakat, serta mengajak siswa untuk aktif. Guru mendorong siswa untuk lebih mendalami nilai-nilai yang terkandung di dalam materi tersebut. Guru SMA PGRI 2 Palangka Raya juga menggunakan metode dan media dalam pembelajarannya, misalnya metode sosiodrama yang memerankan tokoh pahlawan sehingga siswa juga memahami sikap para pahlawan khususnya mengenai patriotisme. Dalam penggunaan media, guru SMA PGRI 2 Palangka Raya juga menggunakan contohnya dalam bentuk fisik, hal ini ditunjukkan pada saat hari batik. Guru memakai baju batik dan menggunakan bajunya sebagai media untuk memotivasi siswa agar lebih mengenal, menghargai, dan mencintai hasil budaya Indonesia. Hal tersebut merupakan salah satu indikator yang menunjukkan bahwa siswa telah memahami wawasan kebangsaan yang ditanamkan pada

mata pelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya.

Berdasarkan dari analisis di atas, guru SMA PGRI 2 Palangka Raya sudah menerapkan strategi pembelajaran yang menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah. Strategi tersebut mencakup program tahunan, program semester, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode, dan media yang telah digunakan.

3. Kendala menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya

Pelaksanaan kegiatan pasti ada hambatannya dan itu juga berlaku pada penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya. Pelaksanaan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme dalam pembelajaran sejarah terdapat sedikit masalah yang dihadapi. Menurut Ibu Mimi, mengungkapkan “bahwa semua kegiatan pasti menemukan kendala-kendala”. Kendala yang dihadapi oleh guru sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya beragam. Seperti penyampaian materi yang belum maksimal dan waktu kurang, sehingga penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme sedikit tersendat.

Dengan demikian kegiatan penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme agar lebih baik dan berjalan dengan lancar dibutuhkan penyampaian materi yang maksimal. Penyampaian materi yang

maksimal juga akan berpengaruh bagi penanaman nilai kepada siswa, maka dari itu, penyampaian materi yang maksimal sangat dibutuhkan.

Dalam pembelajaran sejarah terkait penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya, guru mengalami kendala. Kendala tersebut diantaranya keterbatasan waktu, dimana alokasi waktu yang ditentukan oleh sekolah dirasa tidak cukup. Keterbatasan waktu tersebut berdampak pada pembelajaran sejarah terkait penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme yang kurang maksimal. Kekurangan waktu dalam penyampaian materi diperparah dengan beberapa siswa yang kurang memperhatikan materi.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya, tidak menjadikan mereka putus asa untuk menanamkan nilai-nilai karakter khususnya nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme. Melainkan sebagai semangat agar lebih baik kedepannya dan memajukan siswa sehingga menjadi generasi penerus bangsa yang patriotis dan berwawasan kebangsaan yang luas.

SIMPULAN

1. Proses pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya

Proses pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya selalu menyiapkan perangkat pendukung pembelajaran seperti program tahunan, program semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Pembuatan program tahunan dan program semester yang digunakan untuk menentukan minggu-minggu efektif serta membantu guru untuk mencapai ketuntasan materi. Proses pembelajaran tidak hanya menggunakan PROTA dan PROSEM, tetapi guru juga membuat rencana pelaksanaan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran lebih mengarah dan terlaksana dengan baik. Rencana pelaksanaan yang digunakan guru telah menyantumkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme.

2. Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme melalui pembelajaran sejarah di SMA PGRI 2 Palangka Raya

Penanaman nilai wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya juga menggunakan strategi-strategi dalam penanamannya. Strategi yang di gunakan oleh guru SMA PGRI 2 Palangka Raya dalam penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme adalah dengan menerapkan pembelajaran aktif dimana

guru memberi judul kepada siswa, dimana siswa disuruh membuat makalah serta mencari sumber sendiri, kemudian dipresentasikan. Selain menggunakan strategi guru sejarah SMA PGRI 2 Palangka Raya juga menggunakan media yang berupa baju batik dan metode sesiodrama yang digunakan untuk menanamkan nilai wawasan kebangsaan dan patriotism serta menunjukkan contoh secara langsung agar siswa mempraktekkannya seperti upacara bendera.

3. Kendala menanamkan wawasan kebangsaan dan patriotisme di SMA PGRI 2 Palangka Raya

Kendala yang dihadapi guru SMA PGRI 2 Palangka Raya berbeda-beda. Kendala tersebut berupa kurangnya waktu dan adanya siswa yang kurang memperhatikan materi, sehingga membuat penyampaian materi dan proses penanaman wawasan kebangsaan dan patriotisme kurang maksimal. Bagi siswa pembelajaran sejarah itu kurang menarik, sehingga penanaman kurang maksimal. Karena banyak siswa yang beranggapan bahwa sejarah itu merupakan pelajaran yang cuma menghafal saja. Namun hal ini bukan merupakan halangan bagi guru-guru SMA PGRI 2 Palangka Raya, malah memberi semangat kepa mereka agar lebih baik dan menarik dalam menyampaikan materi pembelajaran

sejarah dan berusaha menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin, dan Beni Ahmad Saebani. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Akhmad Muhaimin A. 2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia : Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-ruzz media
- Aman. 2011. *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arif Nasution. 2005. *Nasionalisme dan isu-isu lokal*. USU Press.
- Badudu J.S. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Lexy J. Moleong. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lexy J. Moleong. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Moh. Ali. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Muhammad Ali. 2012. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Atgensindo.
- Nana Syaodih S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Noor M. Bakry. 1994. *Pancasila Yuridis Kenegaraan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sardiman. 2009. *Interaksi dan Motivasi belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sartono Kartodirjo. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soewarso. 2000. *Cara-cara Penyampaian Pendidikan Sejarah Untuk Mengembangkan Minat Peserta Didik Mempelajari Bangsa*. DEPDIKNAS.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Sukardi. 2006. *Penelitian Kualitatif Naturalisme dalam Pendidikan*. Jakarta: Usaha Keluarga
- Zainal Arifin. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.